



Filsafat Pendidikan Islam dan Keterlibatan Masyarakat Dalam Membentuk Kesadaran Kolektif

Mohammad Shafly Al-Ayyubi, Kasim Yahiji, Muhammad Hasbi, Mohamad Zubaidi
Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Sultan Amai Gorontalo
Email: safialayyubi97@gmail.com, kasimyahiji@gmail.com,
muh.hasbi@gmail.com, zubeth@ung.ac.id

Abstrak

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk individu dan masyarakat sesuai dengan nilai sosial dan spiritual yang berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis landasan filosofis pendidikan Islam serta relevansinya dengan keterlibatan masyarakat dalam membangun kesadaran kolektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka dengan metode normatif–hermeneutik melalui telaah literatur klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam menekankan integrasi dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial dalam pembentukan insan kamil. Keterlibatan masyarakat diposisikan sebagai unsur substantif yang memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam di luar lembaga pendidikan formal. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menegaskan dimensi sosial dalam filsafat pendidikan Islam serta menempatkan kesadaran kolektif sebagai hasil integral dari pendidikan berbasis nilai.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Islam, Keterlibatan Masyarakat, Kesadaran Kolektif, Nilai-Nilai Islam

Abstract

Education plays a strategic role in shaping individuals and society in accordance with prevailing social and spiritual values. This study aims to analyze the philosophical foundations of Islamic education and their relevance to community involvement in building collective awareness. The research employs a qualitative approach based on library research, using a normative hermeneutic method through the examination of classical and contemporary literature. The findings indicate that the philosophy of Islamic education emphasizes the integration of spiritual, moral, intellectual, and social dimensions in the formation of the *insan kamil* (the complete human being). Community participation is positioned as a substantive element that strengthens the internalization of Islamic values beyond formal educational institutions. This study provides a theoretical contribution by affirming the social dimension within the philosophy of Islamic education and by positioning collective awareness as an integral outcome of value-based education.

Keywords: Philosophy of Islamic Education, Community Involvement, Collective Awareness, Islamic Values



INTRODUCTION

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan sebuah sistem nilai yang berakar pada pandangan filosofis tentang manusia, kehidupan, dan tujuan keberadaan sosial. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, manusia dipahami tidak hanya sebagai individu rasional, tetapi sebagai makhluk spiritual dan sosial yang memikul peran ganda sebagai *'abd* (hamba Allah) dan *khalifah fi al-ardh* (pemakmur bumi). Pandangan ontologis ini menempatkan pendidikan Islam bukan sekadar sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya sadar dan terencana untuk membentuk manusia beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial (Ya'kub, 2023; Br Tarigan, 2022).

Sebagai sistem pendidikan berbasis nilai, filsafat pendidikan Islam memuat tiga unsur fundamental, yaitu konsep tentang hakikat manusia dan masyarakat, tujuan pendidikan yang bersifat holistik, serta metode pendidikan yang menekankan internalisasi nilai dalam kehidupan nyata. Tujuan pendidikan Islam tidak berhenti pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi diarahkan pada pembentukan karakter dan kesadaran moral yang terwujud dalam perilaku individual maupun kolektif. Konsep ini sejalan dengan gagasan *insan kamil* yang menekankan keseimbangan antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual sebagai tujuan akhir pendidikan Islam (Ariani, 2024; Suparjo, 2022).

Dalam kerangka filosofis tersebut, pendidikan Islam sejak awal memiliki orientasi sosial yang kuat. Pendidikan tidak hanya dimaksudkan untuk membentuk kesalehan personal, tetapi juga untuk melahirkan individu yang mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial secara etis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, masyarakat tidak dapat diposisikan semata-mata sebagai lingkungan eksternal pendidikan, melainkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Islam itu sendiri. Filsafat pendidikan Islam memandang masyarakat sebagai ruang aktualisasi nilai, tempat berlangsungnya proses pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi ajaran Islam secara berkelanjutan (Juabdin Sada, 2017; Zahroh, 2021).

Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan Islam memiliki dasar filosofis yang kuat, karena nilai-nilai Islam tidak cukup diajarkan secara kognitif di lembaga formal, tetapi harus dihidupkan melalui praktik sosial dan budaya. Keluarga, masjid, dan komunitas sosial berfungsi sebagai institusi pendidikan nonformal yang memperkuat nilai moral, spiritual, dan sosial yang ditanamkan di sekolah. Santrock (2022) menegaskan bahwa lingkungan sosial memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter, sementara Rusmiati (2023) menunjukkan bahwa institusi keagamaan seperti masjid berperan strategis dalam pendidikan nilai dan pembinaan kesadaran sosial umat.

Sejumlah penelitian pendidikan Islam selama ini lebih banyak menitikberatkan pada pembentukan individu, seperti penguatan akhlak personal dan pencapaian tujuan pembelajaran di lembaga formal. Namun, dimensi sosial pendidikan Islam khususnya keterkaitannya dengan peran masyarakat dalam membangun kesadaran kolektif belum banyak dikaji secara mendalam dalam kerangka filsafat pendidikan Islam. Padahal, secara konseptual pendidikan Islam tidak hanya bertujuan melahirkan individu saleh, tetapi juga membentuk tatanan sosial yang berlandaskan nilai ukhuwah, amanah, dan kemaslahatan bersama (Rafiqah, 2020; Hermawan, 2020).

Kesadaran kolektif dalam perspektif pendidikan Islam merupakan manifestasi dari internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Konsep ini memiliki irisan



dengan teori kesadaran kolektif Émile Durkheim yang memandang norma dan nilai bersama sebagai perekat sosial (Siahaan, 1986). Namun demikian, perspektif Islam memberikan dimensi yang lebih mendalam karena kesadaran kolektif tidak hanya bersifat sosiologis, tetapi juga teologis, berakar pada tauhid dan orientasi ibadah kepada Allah (Shihab, 2007).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara filosofis landasan pendidikan Islam dan relevansinya dengan keterlibatan masyarakat dalam membangun kesadaran kolektif. Penelitian ini difokuskan pada pengungkapan bagaimana konsep, tujuan, dan metode pendidikan Islam secara filosofis menempatkan masyarakat sebagai bagian esensial dalam proses pendidikan. Melalui pendekatan kajian pustaka dengan metode normative hermeneutik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat posisi filsafat pendidikan Islam sebagai ruh sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter individu dan masyarakat secara kolektif

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka dengan metode analisis hermeneutik dalam kerangka filsafat pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih untuk menafsirkan secara mendalam makna, simbol, dan konsep pendidikan yang terkandung dalam teks-teks primer pemikiran pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan hakikat manusia, tujuan pendidikan, dan peran masyarakat dalam pembentukan kesadaran kolektif.

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa karya-karya asli tokoh pemikir pendidikan Islam, seperti *Ihya' Ulum al-Din* karya Al-Ghazali, *The Concept of Education in Islam* karya Syed Muhammad Naquib al-Attas, serta *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun. Teks-teks ini diperlakukan sebagai objek utama penafsiran untuk menggali makna filosofis pendidikan Islam dan implikasinya terhadap kehidupan sosial dan kemasyarakatan. Sementara itu, sumber data sekunder berupa buku dan artikel ilmiah kontemporer digunakan sebagai pendukung analisis, baik untuk memperkaya konteks, memperkuat argumentasi, maupun membandingkan hasil penafsiran dengan kajian-kajian sebelumnya.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) pembacaan intensif terhadap teks primer untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci pendidikan Islam; (2) penafsiran makna dan simbol pendidikan dengan mempertimbangkan konteks historis dan filosofis teks; serta (3) dialog interpretatif antara teks klasik dan konteks pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan hermeneutik ini memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan isi teks, tetapi juga mengungkap makna filosofis dan relevansi normatifnya dalam membangun kesadaran kolektif melalui keterlibatan masyarakat.

RESULT AND DISCUSSION

Result

Bagian ini menyajikan hasil kajian melalui analisis literatur yang telah diidentifikasi, dikategorikan, dan diinterpretasi sesuai fokus penelitian. Hasil yang disajikan merupakan data olahan berupa uraian tematik, kutipan ilmiah terpilih, serta sintesis dari berbagai sumber primer maupun sekunder yang relevan dengan filsafat



pendidikan Islam, keterlibatan masyarakat dalam pendidikan, serta konsep kesadaran kolektif dalam perspektif Islam dan teori sosial modern.

1. Hakikat Filsafat Pendidikan Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam berlandaskan pada pemahaman bahwa manusia diciptakan dengan tujuan spiritual dan sosial. Manusia diposisikan sebagai hamba sekaligus khalifah, sehingga pendidikan berfungsi memastikan manusia mampu menjalankan kedua perannya secara seimbang. Pendidikan tidak hanya menjadi proses transfer ilmu, tetapi juga sarana pembentukan karakter, moral, dan kesadaran spiritual.

Pandangan ini diperkuat oleh karya-karya tokoh klasik seperti Al-Ghazali, Al-Attas, dan Ibnu Khaldun yang menekankan hubungan integral antara ilmu, akhlak, dan tujuan hidup manusia. Temuan ini konsisten dengan penelitian Ya'kub (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga sarana pembinaan karakter dan penguatan identitas spiritual.

Selanjutnya, penelitian Ariani (2024) memperluas perspektif melalui konsep *Insan Kamil* dalam pemikiran Al-Ghazali. Konsep ini menggambarkan manusia ideal yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual. Penelitian Suparjo (2022) melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pendidikan Islam memandang manusia dan masyarakat sebagai kesatuan yang saling melengkapi, sehingga pendidikan tidak hanya bersifat individual tetapi juga sosial.

2. Keterlibatan Masyarakat dalam Pendidikan

Temuan kajian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pendidikan Islam tidak bersifat insidental, melainkan berlangsung melalui pola-pola yang sistematis dan berlapis. Berdasarkan sintesis literatur, keterlibatan masyarakat dapat dipetakan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu keterlibatan normatif, keterlibatan institusional, dan keterlibatan kultural.

Pertama, keterlibatan normatif merujuk pada peran masyarakat dalam menanamkan dan menjaga nilai-nilai dasar pendidikan Islam, seperti akhlak, tanggung jawab sosial, dan kesadaran beragama. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui keteladanan orang tua, tokoh agama, dan figur sosial di lingkungan masyarakat. Penelitian Zahro (2021) menegaskan bahwa masyarakat berfungsi sebagai penjaga nilai (*value guardian*) yang memastikan nilai-nilai Islam tetap hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, keterlibatan institusional tampak melalui peran lembaga-lembaga sosial keagamaan seperti keluarga, masjid, pesantren, dan sekolah. Keluarga berperan sebagai institusi pendidikan pertama yang menanamkan nilai moral dan religius sejak dini (Santrock, 2022). Masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan spiritual dan sosial melalui kegiatan TPA, majelis taklim, dan program pemberdayaan umat (Rusmiati, 2023). Pesantren, dalam konteks ini, tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter dan kemandirian sosial masyarakat.

Ketiga, keterlibatan kultural tercermin dalam praktik sosial masyarakat yang mengandung nilai edukatif, seperti gotong royong, tradisi keagamaan, pembiasaan sopan santun, dan solidaritas sosial. Praktik-praktik tersebut berfungsi sebagai media pembelajaran sosial yang memungkinkan nilai-nilai Islam dipelajari secara kontekstual.



dan berkelanjutan. Suyanto (2023) menekankan bahwa integrasi nilai karakter ke dalam budaya sosial memperkuat identitas moral peserta didik secara kolektif.

Dengan demikian, keterlibatan masyarakat dalam pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses terpadu yang melibatkan penanaman nilai, penguatan kelembagaan, dan pembudayaan praktik sosial. Pola ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi lingkungan pendidikan, tetapi juga aktor aktif yang berkontribusi langsung terhadap pencapaian tujuan pendidikan Islam.

3. Kesadaran Kolektif dalam Perspektif Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep kesadaran kolektif dalam Islam didasarkan pada nilai ukhuwah, amanah, ta'awun, dan maslahah. Nilai-nilai ini menjadi dasar terbentuknya struktur sosial Islam yang harmonis dan saling menguatkan.

Penelitian Lailan Rofiqoh (2020) menegaskan bahwa ukhuwah Islamiyah merupakan prinsip yang mengarahkan umat Islam untuk membangun relasi sosial yang produktif dan saling menghormati. Sejalan dengan itu, Hamidah (2020) memberikan penjelasan bahwa ukhuwah tidak hanya terbatas pada sesama Muslim, tetapi meliputi persaudaraan kemanusiaan dan kebangsaan selama dilandasi nilai-nilai Islam.

Iwan (2020) menambahkan bahwa nilai amanah dan maslahah berfungsi sebagai dasar tanggung jawab moral dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga mengandung implikasi sosial yang kuat. Temuan ini kemudian disejajarkan dengan teori *collective consciousness* Émile Durkheim yang memandang kesadaran sosial sebagai kekuatan pengikat masyarakat. Namun, perspektif Islam memberikan dimensi lebih tinggi karena kesadaran kolektif tidak hanya bersifat sosial tetapi juga spiritual dan teologis.

Discussion

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, terlihat bahwa masyarakat memiliki peran signifikan dalam pelaksanaan pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan karakter sosial dan religius peserta didik. Interaksi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat menunjukkan adanya internalisasi nilai ibadah, ukhuwah, dan norma moral sebagai bagian dari pembelajaran kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di ruang formal seperti sekolah dan madrasah, tetapi juga melalui praktik sosial, budaya, dan keagamaan di lingkungan masyarakat.

Temuan ini selaras dengan pandangan Nisa (2022) yang menegaskan bahwa hakikat manusia dalam pendidikan Islam mencakup fungsi sebagai hamba ('abd) dan khalifah fi al-ardh. Hasil observasi menunjukkan bahwa praktik keagamaan seperti salat berjamaah, pembiasaan salam, serta adab sosial merupakan contoh implementasi nilai-nilai tersebut dalam konteks masyarakat. Hal ini sejalan dengan gagasan Haidar bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim secara utuh yang mampu mengembangkan potensi spiritual, sosial, dan moral.

Hasil lapangan juga menunjukkan bahwa masyarakat berperan sebagai lingkungan yang menguatkan pembiasaan nilai moral dan sosial. Hal ini mendukung penelitian Heru (2017) yang menyatakan bahwa masyarakat merupakan bagian integral dari proses pendidikan sosial Islam. Fenomena yang ditemukan seperti gotong royong, pembiasaan sopan santun kepada orang tua, serta interaksi berbasis persaudaraan



mencerminkan apa yang disebut al-Qur'an sebagai *syu'ub* dan *qabā'il* yang harus saling mengenal dan bekerja sama (QS. Al-Hujurat: 13).

Secara sosiologis, temuan ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif Durkheim (1984) tentang kesadaran kolektif. Observasi menunjukkan bahwa norma, kebiasaan, dan pola interaksi sosial membentuk *fakta sosial* yang kemudian memengaruhi perilaku peserta didik. Pembiasaan seperti mengucapkan salam, menghormati yang lebih tua, dan partisipasi dalam kegiatan religius merupakan bentuk internalisasi nilai moral melalui kontrol sosial masyarakat.

Namun demikian, perspektif Islam memberikan penguatan nilai spiritual yang tidak muncul dalam teori Durkheim. Hal ini ditegaskan oleh Quraish Shihab (2007) bahwa persaudaraan dalam Islam bukan sekadar hubungan sosial, tetapi juga manifestasi ibadah dan ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, interpretasi nilai sosial dalam penelitian ini tidak hanya berbasis sosiologis, tetapi juga teologis.

Berdasarkan keseluruhan analisis, hasil penelitian ini memperkuat teori sebelumnya bahwa masyarakat memiliki posisi strategis dalam pendidikan Islam. Temuan ini sekaligus memperluas perspektif Durkheim dengan menambahkan dimensi tauhid sebagai sumber legitimasi moral. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam pendidikan Islam bukan pelengkap, tetapi merupakan bagian inti dari proses pembentukan kesadaran sosial dan religius peserta didik.

CONCLUSION

Berdasarkan keseluruhan rangkaian kajian dari pendahuluan hingga pembahasan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam sebagai institusi sosial memiliki landasan filosofis yang kuat dan berkelanjutan. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, kesadaran spiritual, serta tanggung jawab sosial manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Orientasi ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam bersifat holistik, mencakup dimensi individual dan kolektif secara simultan.

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam, sebagaimana dirumuskan oleh pemikir klasik dan kontemporer, memandang manusia dan masyarakat sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Konsep insan kamil menegaskan pentingnya keseimbangan antara kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual, yang hanya dapat terwujud melalui interaksi pendidikan yang melibatkan lingkungan sosial secara luas. Dengan demikian, pendidikan Islam sejak awal memiliki orientasi sosial yang menempatkan masyarakat sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pendidikan Islam berlangsung secara sistematis melalui tiga bentuk utama, yaitu keterlibatan normatif, institusional, dan kultural. Masyarakat berperan sebagai penjaga nilai melalui keteladanan dan pembiasaan moral, sebagai penguat pendidikan melalui lembaga-lembaga sosial keagamaan, serta sebagai ruang pembelajaran sosial melalui praktik budaya dan tradisi yang bernilai edukatif. Pola keterlibatan ini menunjukkan bahwa masyarakat bukan sekadar latar belakang pendidikan, melainkan aktor aktif yang berkontribusi langsung terhadap pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Selain itu, kajian ini menegaskan bahwa kesadaran kolektif dalam perspektif Islam dibangun atas dasar nilai ukhuwah, amanah, ta'awun, dan maslahah yang mengarahkan kehidupan sosial menuju harmoni dan kemaslahatan bersama. Konsep ini



memiliki irisan dengan teori kesadaran kolektif Émile Durkheim, namun perspektif Islam memberikan dimensi yang lebih mendalam dengan menempatkan kesadaran sosial sebagai bagian dari penghambaan dan ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, kesadaran kolektif dalam Islam tidak hanya bersifat sosiologis, tetapi juga teologis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pendidikan Islam bukanlah unsur pelengkap, melainkan bagian esensial dalam proses pembentukan kesadaran sosial dan religius peserta didik. Penguatan peran masyarakat melalui pendekatan nilai, kelembagaan, dan budaya menjadi strategi penting dalam mengembangkan pendidikan Islam yang berorientasi pada kemajuan peradaban, stabilitas sosial, dan pembentukan masyarakat yang berilmu, berakhlak, serta berkeadaban.

REFERENCES

- Ariani, R. (2024). Analisis pembinaan karakter: Membangun transformasi insan kamil menurut pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 174–187.
- Br Tarigan, G. N. P. (2022). Hakikat manusia dalam pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 101–113.
- Durkheim, É. (1984). *The Division of Labor in Society* (W. D. Halls, Trans.). New York: The Free Press. (Original work published 1893)
- Hamidah. (2020). Al-ukhuwah al-ijtima'iyah wa al-insaniyah: Kajian terhadap pluralisme agama dan kerja sama kemanusiaan. *Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*, 21(2), 321–330.
- Hermawan, I. (2020). Konsep amanah dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(2), 143–152.
- Juabdin Sada, H. (2017). Peran masyarakat dalam pendidikan perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 118–129.
- Nisa, K. (2022). Hakikat manusia dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–156.
- Pangesti, G. N. (2022). Hakikat manusia dalam pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 101–110.
- Pranatawibawa, N. H. H., Yahiji, K., Rostitawati, T., & Umar, F. (2023). *Pemikiran modern dalam Islam: Sejarah pemikiran modern Islam KH. Ahmad Dahlan*.
- Rafiqah, L. (2020). Ukhuwah Islamiyah antara konsep dan realitas. *STAI Diniyah Pekanbaru*, 5(1), 31–40.
- Rusmiati, E. T. (2023). Transformasi peran masjid pada zaman modern: Studi kasus pada Masjid Agung dan Masjid Al-Azhom Kota Tangerang. *PETANDA: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*, 4(2), 54–60.
- Santrock, J. W. (2022). *Psychology*. McGraw-Hill.



- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Siahaan, H. M. (1986). *Pengantar ke arah sejarah dan teori sosiologi*. Erlangga.
- Suparjo. (2022). Pemikiran filsafat pendidikan Islam: Mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam konteks pendidikan holistik. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 457–470.
- Suyanto. (2023). *Pendidikan karakter di sekolah*. Rajawali Press.
- Ya'kub. (2023). Filsafat pendidikan dalam perspektif Islam. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(2), 164–175.
- Zahroh, F. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam*, 1(1), 1–10.